

BAB II

***TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHÎM* DAN KISAH ISTRI FIR'AUN**

2.1. Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan beberapa point lainnya, maka pada bab kedua ini akan dipaparkan objek penelitian biografi Ibnu Katsir yang meliputi riwayat hidup, perjalanan menuntut ilmu, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran, guru-gurunya serta karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan. Kemudian, sebagai bahan gambaran umum tentang tema penelitian, pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum kajian yakni kisah istri Fir'aun dalam al-Qur'an. Dan diakhiri dengan penutup bab.

2.2. Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhîm*

2.2.1 Biografi Imam Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam Al-Din Al-fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' Al-Bushrah Al-Dimasqy.¹⁴ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M, ada yang berpendapat 701 H. Oleh karena itu, ia mendapat prediket" al-Bushrawi" yaitu karena ia orang Basrah.¹⁵ Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab Ad-Din Abu Hafsa Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' Al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab hanafi.¹⁶ Dalam usia masih anak-anak kira-kira masih usia tujuh tahun, beliau ditinggalkan oleh ayahandanya (wafat), lalu Ibnu Katsir di bawa kakaknya (kamal Ad-Din 'Abd Al Wahhab) dari desa kelahirannya ke damaskus, di Kota itulah dia tinggal hingga akhir hayatnya. Dari perpindahan itulah, dia mendapatkan predikat Al-dimasyqi yaitu orang Damaskus. Ibnu Katsir dapat gelar keilmuannya

¹⁴ Endang Soetari, 2008, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat Dan Diroyah*, (Bandung: Mimbar Pustaka), hlm. 308.

¹⁵ Muhammad Nurdin, 2005, *Buku Besar: Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Yogyakarta: ad-dawa'), hlm. 149.

¹⁶ Ibnu Katsir, 1990, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Jilid XIV*, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 32.

dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar hadis.¹⁷ Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (puteri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Selain belajar dari al-mizzi dan juga sebagai menantu ia juga belajar kepada Ibnu Taimiyah dan mencintainya sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaanya kepada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qodi Syahbah mengatakan di dalam kitab *Tabaqat-Nya*, Ibnu Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan dia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah talak yang menyebabkan dia mendapat pujian dan disakiti karenanya.

Ad-Daudi di dalam kitabnya *Tabaqul Mufasirin* mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan bagi ulama' dan ahli huffaz di masanya serta menjadi sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu Ma'ani dan Alfaz. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majlis pengajian umum setelah peninggal Az-Zahabi, dan sesudah kematian As-Subaki ia pun memimpin majelis pengajian hadits Al Asyafiyyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih oleh orang lain.¹⁸

Setelah menjalani kehidupan yang panjang selama 74 tahun, disebutkan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan, tidak lama kemudian bertepatan pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M, mufasir yang dari damaskus ini meninggal dunia pada hari kamis, jenazahnya Ibnu Katsir ini dimakam berdampingan

¹⁷ Moh Ali Mashudi, 2014, *Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Salimah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern (Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Salimah Dalam Surah An-Nisa' Ayat 34-36 Dan Al-Ahzab Ayat 59 Perspektif Tafsir Ibnu Kathir, Al-Azhar, Dan Al-Misbah)*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel).

¹⁸ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 2000, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. VII.

dengan makamnya Ibnu Taimiyah yaitu tepatnya Disufiyah (sufi) di Damaskus.¹⁹

Ibnu Katsir adalah sebagai seorang ulama' yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Para ulama' masanya menjadi saksi bagi kelulusan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai narasumber, terlebih dalam bidang tafsir, hadits, dan juga sejarah. Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Katsir, bahwa dia menekuni hadits secara mutah'ah mengenai semua matan dan para perwinya. Ia juga menghimpun tafsir dan juga mencoba menulis suatu kitab tarikh yang diberinya judul *Al-Bidayah wan Nihayah*, menulis pula tentang *Tabaqasuty* Syafi'iyah serta mensyarahi kitab Al-Bukhori. Ibnu Hajar melanjutkan, bahwa Ibnu Katsir adalah orang yang banyak hafalanya lagi suka berseloroh. Semua karya tulisan dimasa hidupnya telah tersebar diberbagai negeri dan menjadi ilmu yang bermanfaat sesudah ia tiada.²⁰

2.2.1.1. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada abad ke VII H dikenal dengan masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat islam pada saatnya, dan Ibnu Katsir mulai meroket dengan tinggi tentang ilmu yang ia geluti, tetapi ia tidak cepat puas dengan hasil yang ia karang. Akhirnya ia bermaksud mendalami kitab ilmu hadits kepada Jalaluddin Mizzi, seorang ulama' terkemuka disuriah pada waktu itu, ia sanggup menghafal banyak matan hadits, mengenali sanad, memeriksa kualitas perowi, biografi para tokoh, dan sejarah. Tidak tanggung-tanggung ia juga mendapat hadits langsung dari ulama' hijaz, serta mendapat ijazah langsung dari gurunya (al wani). Karena keahlian itulah ia dipercaya untuk menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmu yang dia geluti. Disisi lain dia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi syhbah dan Ibnu Taimiyah.²¹

¹⁹ Hamim Ilyas, 2004, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras), hlm. 134.

²⁰ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. VII.

²¹ Saiful Amin Ghafur, 2008, *Profil Para Mufasir Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), hlm. 106.

Sejak kehidupan Ibnu Katsir bersama kakaknya ke Damaskus tahun 707 H, ia mulai menjalani karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, Kamal Ad-Din Abd Al-Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama' ternama di masanya.

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad. berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam pada saatnya,
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimannya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun *tidak sampai pada mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

2.2.1.2 Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang murid Ibn taimiyah, yang merupakan sosok ulama' controversial yang terbesar. Di samping Ibnu

Taimiyah, terdapat juga beberapa ulama' yang telah mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, seperti.²²

- a. Burhan Al-Din Al-Fazari (660-729), seorang ulam yang terkemuka dan penganut Mazhab Syafi'i dan Kamal Al-Din ibn Qadhi Syuhbah. Keduanya merupakan guru utama Ibnu Katsir. Dari keduanya Ibn Katsir belajar Fiqh dan mengkaji kitab "Al-Tanbih" karya Al-Syirazi, sebuah kitab Furuq Syafi'iyah dan kitab Mukhtashar ibn Hajib dalam bidang Ushul Al-Fiqh. Dengan menimba ilmu dari kedua ulama di atas, Ibn Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan hukum.
- b. Al-Hafizh Al-Birzali (w. 793 H) merupakan guru Ibnu Katsir dalam bidang sejarah. Al-Hafizh Al-Barzali adalah seorang sejarawan dari kota syam yang cukup besar. Selain itu ia juga menulis *Fada'il Al-Qur'an* yang berisi tentang ringkasan al-Qur'an, yang mengupas tentang peristiwa atau kejadian-kejadian di zaman dahulu kala, selain itu Ibn Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat Al-Birzali dan kitab tarikhnya, Ibn Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan.
- c. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H). Dari Ibn Taimiyah, Ibn Katsir belajar tentang tafsir dan ilmu tafsir. Hal ini dilakukan pada usia 11 tahun setelah Ibnu Katsir menyelesaikan hapalan al-Qur'an dilanjutkan memperdalam ilmu qiroat, sehingga metode penafsiran Ibn taimiyyah menjadi acuan pada penulisan Tafsir Ibnu Katsir.
- d. Dalam bidang Hadits, Ibnu Katsir belajar dengan ulama hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatkan secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya, seperti syekh Najm A-Din Ibn-

²² Nur Faizan Maswan, 2002, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus), hlm. 39.

Al-Asqalani dan Syihab Al-Hajjar (w. 730 H), penulis kitab *Tahzibul Kamal*, Ibnu Katsir belajar dalam bidang Rijalul Al-Hadits.²³

2.2.1.3 Karya-Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah sosok ulama yang terkenal. Kontribusi beliau dalam disiplin ilmu begitu besar, sehingga beliau dijuluki al-hafiz, hujjah al-muhaddist, al-mu'arrikh, al-mufasssir dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya karya-karya beliau yang dijadikan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

1. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342-H/1923 M. di Kairo, kitab ini menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
2. *At-Tafsir*, sebuah kitab Tafsir bi Ar-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.²⁴
3. *As-Sirah An-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*). *Ikhtisar 'Ulum Al-Hadis*, Kitab ini telah dicetak di Makkah dan di Mesir pada tahun 1370 H.²⁵
4. *Jami' Al-Masanid wa As-Sunan*, karya Ibnu Katsir dalam menghimpun antara musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan Al-Kutub As-Sittah menjadi satu.²⁶
5. *Al-Taklimi fi Ma'rifah Ats-Tsiqaath wa Adh-Dhu'afa'i wa Al-majahil*, dimana Ibnu Katsir menghimpun karya gurunya, *Al-Mizzi* dan *Adz-Dzahabi* menjadi satu, yaitu *Tahzib Al-Kamal* dan *Mizan Al-I'tidal*, disamping ada tambahan mengenai *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*.

²³ Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir*,...hlm. 39-40.

²⁴ *Ibid*,...hlm. 43.

²⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,... hlm. 132.

²⁶ *Ibid*,...hlm. 133.

6. *Musnad Asy-Syaikhain*, Abi bakr wa Umar, musnad ini terdapat di Darul Kutub Al-Mishriyah.
7. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan As-Sa'adah tahun 1358 H dengan 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian peting sejak awal penciptaaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya²⁷
8. *Takhrij Ahaditsi Adillatit Tambil*, isinya membahas tentang furu dalam madzhab Asy-syafi'i.
9. *Al-Hakim*, kitab *Fiqh* yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.
10. *Fadhil Al-Qur'an*, berisi ringkasan Sejarah Al-Qur'an. Kitab ini di tempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir.²⁸

2.2.2 Latar Belakang Penulisan Kitab

Mengenai latar belakang nama kitab Ibnu Kasir sendiri tidak diketahui secara jelas, karena dalam kitab-kitab karya beliau tidak ditemukan, bahkan dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama-ulama' klasik juga tidak ditemui. Ibnu kasir sendiri tidak menyebutkan nama judul kitabnya, padahal kitab-kitab lainnya ia memeberi nama. Namun pada akhirnya Muhammad Husain Al-Zahabi, Dan Juga Muhammad Ali Al-Sabuni menyebutkan atau memberi nama tafsir Ibnu Kasir ini dengan nama Tafsir al-qur'anil azhim, ada pula yang memberi nama tafsir Ibnu Kasir. Namum perbedaan keduanya ini hanyalah pada nama judul kitabnya saja, sedangkan inti atau isinya sama.²⁹

Latar belakang penulisannya *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* lahir pada abad ke 8 H/14 M. berdasarkan data yang diperoleh, kitab inilah pertama kali yang diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al Ilmiyah Beirut, Lebanon yaitu

²⁷ Hanim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,...hlm. 134.

²⁸ Nur Faizan Miswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir*,...hlm. 44.

²⁹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,...hlm. 135.

pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid. jilid 1 berisi tafsir surah al-Fatihah (1) s/d an-Nisa (4), jilid II berisi tafsir surah al-Maidah (5) s/d an Nahl (16), jilid III berisi tafsir surah al-Isra" (17) s/d Yasin (36), dan jilid IV berisi surah as-Saffat (37) s/d an-Nas (114).³⁰

Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir ini adalah salah satu dari antara tafsir bil ma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. Dari Sahabat-sahabat besar dan Tabi'in, riwayat riwayat yang dho'if yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsir, di tinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan. Secara umum kalau melihat kitab tafsir Ibnu Katsir berjumlah 4 jilid. Dengan penerbit yaitu dari Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah-beirut, Lebanon. Pada tahun 2012, dengan cover yang sama warna biru dongker keemasan merupakan cetakan keempat dengan ukuran yang sama pada setiap jilidnya yaitu 20x28.

Akhirnya berkembangnya waktu dan juga teknologi percetakan mulai menerbitkan berbagai macam model ada yang ia cetak, salahnya yang la cetak dengan melaui suasana baru dengan model 4 jilid yang tidak kalah beda jauh dengan yang sebelumnya, dengan warna sampul kuning kecoklatan, dengan terbitan yang berbeda yaitu Sinar Baru Algensido, Bandung. Ada pula yang dicetak dengan 30 jilid tetapi tetapi setiap juz tidak terfokus pada satu jilid saja melainkan sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh mereka, masalah cover bervareasi mulai dari berwarna biru keemasan sampai wama coklat keabu-abuan, dengan terbitan yang sama yaitu Sinar Baru Algensindo, Bandung.³¹

Ibnu Katsir memang sesorang yang dianugerahkan oleh Allah *subhânahu wa ta'ala* kuat ingatan dan cepat dalam menangkap dalam

³⁰ Siti Sukrilah, 2015, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi (Salatiga: IAIN Surakarta), hlm. 23.

³¹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir Juz I*,...hlm. VI.

berbagai bidang keilmuan, seperti yang kita ketahui dalam karya-karyanya, ia tidak hanya mahir dalam bidang fiqih saja bahkan ia juga mahir dalam bidang hadits sampai-sampai ia hafal sanadnya sampai bersambung dengan nabi muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

2.2.3 Metode dan Corak Kitab *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhîm*

Metode tafsir ialah merupakan suatu cara berfikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah *subhânahu wa ta’ala* dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad dalam *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhîm* yang digunakan oleh Ibnu Katsir untuk menafsirkan Al-Qur’an dapat dikategorikan sebagai metode tahlily (manhaj), yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur’an dari seluruh aspeknya.

Dalam metode ini, mufasir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi al-Qur’an, meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudhu’i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih ada kaitanya dengan ayat sebelum ataupun sesudahnya. metode atau langkah dalam menafsirkan secara garis besar dapat dikategorikan tiga macam; Pertama, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian ditafsirkan atau dijelaskan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Kedua, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang marfu’ (yang disandarkan kepada nabi, baik yang sanadnya bersambung kepada Nabi atau tidak), yang berhubungan dengan ayat yang mau ditafsirkan, ia juga sering menggunakan hujjah para sahabat dan tabi’in untuk memperjelas penafsirannya. Ketiga, sering menggunakan pendapat para mufasir atau ulama’ sebelumnya untuk menjelaskan tafsirnya, dengan mengutip pendapat yang paling kuat diantara para ulama’.

Tafsir Al-Qur’an Al-Azhîm disepakati oleh para ahli termasuk dalam katagori tafsir al-Ma’tsur. Kategori atau corak bil ma’tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil

Ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh tartib mushafi. Tetapi yang lebih dominan ialah pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Kasir yaitu normatif historis yang berbasis pada hadits/riwayah.³²

Sedangkan coraknya kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* ini dapat dimasukkan dalam kategori sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak otoritas yaitu tafsir bil ma'tsur/tafsir bil riwayah, karena dalam tafsir tersebut sangat dominan menggunakan riwayat/hadits, pendapat para sahabat, dan tabi'in.³³

Di samping itu terdapat beberapa corak tafsir yang dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak fiqih, (2) corak ra'yi, (3) corak qira'at. Disisi yang berbeda Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits.³⁴

2.2.4 Keterkaitan Tema

Dalam memahami pesan moral yang terdapat di kisah istri Fir'aun dibutuhkan penafsiran ulama yang berkompeten di bidang tafsir. Pada kajian ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir sebagai rujukan primer. Kitab tafsir ini ditulis oleh ulama yang sudah berkecimpung di bidang tafsir dengan menggunakan penafsiran riwayat.

³² Hamim Ilyas, Studi Kitab Tafsir,...hlm. 139.

³³ Abdul Mustaqim, 2003, *Madzhibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Non Pustaka), Cet I, hlm. 81.

³⁴ Manna' Khalil al Qatthan, 1995, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, penerjemah: Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa), hlm. 527.

Tidak hanya di bidang tafsir, Dengan keluasan dan kedalaman ilmu dalam bidang hadits, sejarawan, dan ahli fiqh, Ibnu Katsir merasa terpanggil jiwanya untuk menulis kitab tafsir dan banyak kitab sejarah dengan bahasa yang mudah dipahami.

Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dalam karya-karyanya mengenai kisah Istri Fir'aun dalam mempertahankan keimanan dibawah kekuasaan suaminya sendiri yang sangat dzolim dan pesan moral yang dapat diambil dari kisah istri Fir'aun dalam al-Qur'an. Kisah-kisah hidup wanita dengan ketangguhan, ketakwaan dan ketawakalan diciptakan sebagai cermin dan bahan renungan untuk wanita-wanita yang hidup selanjutnya dikemudian hari.³⁵ Hal ini merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji karena relevan dengan fase kepemimpinan saat ini adalah *mulkan jabbariyah* (Kerajaan yang Sombong) atau bisa disebut sebagai kepemimpinan Nasionalis dalam bentuk Negara Islam.

Kisah-kisah umat terdahulu yang telah Allah *subhânahu wa ta'ala* tuliskan dalam al-Qur'an memiliki banyak hikmah yang terkandung didalamnya sebagai pelajaran bagi umat yang hidup di masa setelahnya. Penulis ingin mengkaji hikmah dari kisah istri fir'aun dalam al-Qur'an sebagai bekal kekuatan lahir maupun bathin sebagai wanita pada masa saat ini. Dikarenakan ayat al-Qur'an tidak mudah dipahami sembarangan orang, maka penulis memilih Ibnu Katsir yang berkompeten di bidang tafsir dan juga sejarah untuk menjelaskannya sebagaimana yang tertuang dalam hasil karya tulis fenomenalnya yakni kitab tafsir beliau, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhîm*.

2.2.5 Gambaran Umum Kisah Istri Fir'aun

Asiyah binti Muzahim merupakan istri raja Fir'aun. Meski sang suami merupakan seorang yang terkenal sangat jahat dan kejam, Asiyah adalah

³⁵ Wiji Susanto, 2019, *Konsep Wanita Shalihah Dalam Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim departemen 11)*, dalam Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, (Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo) vol. 1, no. 1, Maret hlm. 116.

sosok yang sabar, sopan, santun juga penuh kemuliaan. Ia adalah seorang wanita dengan budi pekerti luhur, penyayang dan penuh keteguhan untuk senantiasa berada di jalan yang benar.

Tak hanya cantik budi pekertinya, Asiyah juga merupakan seorang wanita yang begitu cantik parasnya. Kecantikannya inilah yang membuat raja Fir'aun bertekuk lutut padanya. Fir'aun begitu menyayangi Asiyah dan menuruti apa yang diinginkan wanita mulia tersebut termasuk menuruti kemauan Asiyah mengangkat Musa *alaihisalâm* sebagai puteranya. Sebagaimana kisahnya yang tertulis dalam surat Qoshos ayat 9:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.³⁶

Seperti pengantin baru pada umumnya, awal pernikahan menjadi saat-saat yang membahagiakan. Apalagi, saat itu Asiyah menjadi istri dari seorang raja besar di zamannya. Sayang, kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama. Fir'aun mengaku bahwa selain sebagai raja, ia juga merupakan Tuhan dan meminta semua rakyatnya menyembahnya.

Apa yang dikatakan Fir'aun tentu saja membuat Asiyah berat hati. Ia juga dipaksa menyembah suaminya sendiri dan mengakui bahwa sang suami adalah Tuhan. Dengan penuh kesabaran, Asiyah menuruti permintaan suami walau di dalam hatinya ia sangat keberatan, tersiksa dan berontak.

Asiyah adalah wanita mulia yang memiliki keteguhan hati kuat untuk selalu beriman kepada Allah *subhânahu wa ta'ala*. Meski sang suami menyiksanya dengan siksaan berat, ia tak pernah mau mengingkari keteguhan hatinya. Asiyah selalu mengamalkan apa yang diajarkan Musa

³⁶ Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil Qur'an), hlm. 386.

alaihisalâm dengan baik. Ia juga hanya menyembah Allah *subhânahu wa ta'ala*.

Saat Fir'aun mengganjarnya dengan siksaan yang bertubi-tubi atas keimanannya, Asiyah berdoa,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.³⁷

Atas keteguhan keimanannya, Asiyah pun menjadi salah satu wanita mulia yang dijamin masuk surga oleh Allah *subhânahu wa ta'ala*. Ia telah menjadi seorang wanita dengan kedudukan sangat mulia. Ia juga merupakan seorang wanita kuat lagi tegas menentang kezhaliman Fir'aun.

2.3. Penutup

Demikian pemaparan yang dijadikan gambaran umum terhadap rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dari uraian tersebut didapatkan beberapa poin penting, antara lain:

1. Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam Al-Din Al-fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' Al-Bushrah Al-Dimasqy.³⁸ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M, kemudian wafat pada tanggal 26 Sya'ban 774 H betepatan dengan bulan Februari 1373 M, mufasir yang dari damaskus ini meninggal dunia pada hari kamis, jenazahnya Ibnu Katsir ini dimakam berdampingan dengan makamnya Ibnu Taimiyah yaitu tepatnya Disufiyah (sufi) di Damaskus.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... hlm. 561.

³⁸ Endang Soetari, 2008, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah Dan Diroyah*, (Bandung: Mimbar Pustaka), hlm. 308.

2. Karya tulis Imam Ibnu Katsir yang paling fenomenal adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Kitab tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir metode tahlily (manhaj), yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan coraknya kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* ini dapat dimasukkan dalam kategori sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak otoritas yaitu tafsir bil ma'tsur/tafsir bil riwayat, karena dalam tafsir tersebut sangat dominan menggunakan riwayat/hadits, pendapat para sahabat, dan tabi'in
3. Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh tartib mushafi. Tetapi yang lebih dominan ialah pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Kasir yaitu normatif historis yang berbasis pada hadits/riwayat.
4. Ayat mengenai kisah istri Fir'aun (zaman nabi Musa) dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 kali. Diantaranya pada surat al-Qoshos ayat 9 dan surat at-Tahrim ayat 11